



Artikel Penelitian

GAMBARAN KARAKTERISTIK KEJADIAN IKUTAN PASCA IMUNISASI VAKSIN COVID-19 DI PUSKESMAS NAMORAMBE TAHUN 2021

DESCRIPTION OF CHARACTERISTICS OF FOLLOWING EVENTS POST COVID-19 VACCINE IMMUNIZATION AT THE NAMORAMBE PUSKESMAS IN 2021

Valentino Tatema Hulu,^a Siska Anggreni Lubis^b, Sri Mahyuni^c

^a Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No.77, Medan, 20219, Indonesia

^b Dosen Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, jalan STM, No 77, Medan, 20219, Indonesia

^c Kepala UPT Puskesmas Namorambe, Kecamatan Namorambe

Histori Artikel

Diterima:
25 Maret 2022

Revisi:
26 Mei 2022

Terbit:
1 Juni 2022

ABSTRAK

Pandemi COVID-19 memberi tantangan besar dalam upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan berdampak terhadap sistem kesehatan Indonesia yang dalam penanganannya perlu dilakukan intervensi lain selain penerapan protokol kesehatan seperti melalui vaksinasi yang dapat menimbulkan kekebalan spesifik secara aktif terhadap suatu penyakit. Tidak ada vaksin yang 100% aman dan tanpa risiko yang juga memiliki reaksi simpang yang dikenal dengan istilah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI). Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran karakteristik kejadian ikutan pasca imunisasi vaksin COVID-19 jenis Pfizer di Puskesmas Namorambe Tahun 2021. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode *cross-sectional*, dengan sampel berjumlah 96 orang yang diambil secara *purposive sampling* dan pengambilan data secara observasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, proporsi kejadian KIPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer adalah 64,58%. Karakteristik KIPI bervariasi dari reaksi lokal dengan gejala terbanyak adalah bengkak disertai nyeri berjumlah 9 orang (9,4%), reaksi sistemik dengan gejala terbanyak adalah nyeri otot berjumlah 7 orang (7,3%) dan reaksi lain dengan gejala terbanyak adalah kebas berjumlah 2 orang (2,1%), serta ada yang mengalami kombinasi dari semua jenis KIPI. Berdasarkan jumlah responden, yang mengalami KIPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer sebanyak 62 orang (64,6%) sedangkan tidak mengalami KIPI sebanyak 34 orang (35,4%) dengan karakteristik yang bervariasi dari reaksi lokal, reaksi sistemik dan reaksi lainnya.

Kata Kunci

Vaksin COVID-19, Proporsi, KIPI

ABSTRACT

The COVID-19 pandemic poses a major challenge in efforts to improve the health status of the Indonesian people and has an impact on the Indonesian health system, which requires intervention other than the implementation of health protocols, such as through vaccination, which can actively generate specific immunity against a disease. There is no vaccine that is 100% safe and without risk which also has adverse reactions known as adverse events following immunization (AEFI). To determine the proportion and characteristics of adverse events following immunization with the Pfizer COVID-19 vaccine at the Namorambe Health Center in 2021. This study was descriptive with a cross-sectional, with a sample of 96 people taken by purposive sampling and data collection by observation. Based on the results of this study, the proportion of the incidence of the Pfizer type of COVID-19 AEFI Vaccine was 64.58%. Characteristics of AEFIs varied from local reactions with the most symptoms being swelling and pain in 13 people (13.5%), systemic reactions with the most symptoms being muscle pain in 10 people (10.4%) and other reactions with the most symptoms being numbness in 3 people (3.1%), and some experienced a combination of all types of AEFIs. Based on the number of respondents, 62 people (64.6%) had experienced AEFI COVID-19 vaccine, while 34 people (35.4%) did not experience AEFI with varying characteristics from local reactions, systemic reactions and other reactions.

Korespondensi

Telp. 082273628614

Email:

valentinonotatemahulu@gmail.com

PENDAHULUAN

Coronavirus atau disebut juga dengan virus corona adalah famili virus yang dapat menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan, sedang bahkan gejala berat. *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)* merupakan penyakit menular infeksius yang penyebabnya adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)*. SARS-CoV-2 merupakan *coronavirus* jenis baru yang sebelumnya belum pernah diidentifikasi pada manusia. Ada setidaknya dua jenis *coronavirus* yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS)* dan *Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*. Virus corona ini berasal dari famili yang sama dengan virus penyebab SARS dan MERS.¹

Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/*Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)* dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi.¹ Pada tanggal 31 Juli 2021, Kementerian Kesehatan RI melaporkan 3.409.658 kasus terkonfirmasi COVID-19 dengan 94.119 kasus meninggal, CFR 2,7%^{2,3}.

Berdasarkan data Pemerintahan Provinsi Sumatera Utara (Pemprov Sumut) hingga 31 Juli 2021 dilaporkan 60.517 kasus konfirmasi dengan 1.465 kematian (CFR 2,4%) di Provinsi Sumatera Utara. Jumlah kasus di Deli Serdang yang merupakan kab/kota urutan kedua dengan kasus tertinggi di Provinsi Sumut dengan kasus konfirmasi COVID-19 sejumlah 9.585 dengan 245 kematian⁴.

Pandemi COVID-19 menjadi tantangan besar terhadap peningkatan derajat kesehatan masyarakat Indonesia dan berakibat terhadap sistem kesehatan Indonesia. Dalam penanganan pandemi ini perlu dilakukan intervensi tidak hanya dari sisi penerapan protokol kesehatan namun juga diperlukan intervensi lain yang efektif seperti vaksinasi.¹

Vaksinasi merupakan suatu usaha untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit. Namun vaksin juga memiliki reaksi simpang yang dikenal dengan istilah kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) atau *adverse events following immunization (AEFI)*. KIPI merupakan kejadian medik yang diduga berkaitan dengan imunisasi, baik dari reaksi vaksin ataupun efek simpang, efek farmakologis, reaksi induksi suntikan ataupun kesalahan pelaksanaan prosedural⁵.

Sebagian besar KUPI ternyata tidak ada kaitannya dengan imunisasi. Untuk memastikan KUPI dan persentase KUPI berhubungan dengan imunisasi perlu diketahui mengenai pemberian vaksin tertentu; bagaimana sifat kelainan tersebut, lokal atau sistemik; bagaimana derajat kesakitan resipien, apakah memerlukan perawatan, apakah menyebabkan cacat, atau menyebabkan kematian; apakah penyebab dapat dipastikan, diduga, atau tidak terbukti; dan akhirnya apakah dapat disimpulkan bahwa KUPI berhubungan dengan vaksin, kesalahan produksi, atau kesalahan pemberian⁶.

Gejala KUPI disebabkan karena induksi vaksin seperti reaksi lokal (nyeri, bengkak didaerah suntikan) dan reaksi sistemik seperti demam sudah dapat diperkirakan terlebih dahulu karena merupakan reaksi efek samping dan dilihat dari klinis biasanya ringan. Pencegahan terhadap reaksi vaksin diantaranya dengan memperhatikan indikasi dan kontraindikasi, edukasi mengenai reaksi vaksin yang ringan dan dianjurkan untuk segera kembali apabila terdapat reaksi yang mencemaskan, mengenali dan mengatasi reaksi anafilaksis dan menyiapkan rujukan ke rumah sakit dengan fasilitas lengkap⁵.

Berdasarkan latar belakang diatas dan hasil survei awal peneliti di Puskesmas Namorambe bahwasanya selama kegiatan vaksinasi yang telah dilakukan, ada terdapat

gejala-gejala klinis berupa KUPI pada konsumen vaksin COVID-19 sehingga peneliti berkeinginan melakukan observasi lanjutan di Puskesmas Namorambe untuk meneliti Proporsi dan Karakteristik Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi pada konsumen vaksin COVID-19.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang menggambarkan fenomena yang terjadi didalam suatu populasi tertentu dengan menggunakan metode *cross-sectional* dengan cara observasi untuk melihat proporsi dan karakteristik kejadian ikutan pasca imunisasi pada konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer. Penelitian ini dilakukan pada rentang bulan Agustus Tahun 2021 - Maret Tahun 2022 di Puskesmas Namorambe Deli Serdang. Sampel pada penelitian adalah seluruh konsumen yang telah di vaksin COVID-19 jenis Pfizer di Puskesmas Namorambe yang memenuhi kriteria penelitian dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini mendapat izin dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran UISU dengan No.218/EC/KEPK.UISU/I/2022.

HASIL

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan dari suatu kejadian peristiwa mengenai berapa bagian dari sampel yang mengalami KUPI. Dalam studi epidemiologi, analisis proporsi ini digunakan untuk membandingkan peristiwa (*event*) dengan jumlah penduduk yang mungkin terkena peristiwa tersebut (*population at risk*).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KUPI

KUPI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ada	62	64,6
Tidak	34	35,4
Total	96	100

Berdasarkan tabel diatas, diatas menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer yang mengalami KUPI yang berjumlah 62 orang (64,6%), sedangkan yang tidak mengalami KUPI berjumlah 34 orang (35,4%).

Berdasarkan rumus proporsi epidemiologi, yakni;

$$\text{Proporsi} = \frac{x}{x+y} \times k$$

Keterangan :

x = jumlah yang mengalami kasus

y = jumlah populasi (jumlah sampel penelitian)

k = konstanta (100%)

maka; $\frac{62}{96} \times 100\% = 64,58\%$.

Jadi, proporsi KUPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer pada sampel masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Namorambe adalah sebesar 64,58%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Klasifikasi KUPI

Klasifikasi KUPI	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Hanya KUPI Lokal	16	16,7
Hanya KUPI Sistemik	29	30,2
Hanya KUPI Reaksi Lain	2	2,1
KUPI Lokal dan Sistemik	13	13,5
KUPI Lokal dan Lain	1	1,0
KUPI Lokal, Sistemik & Lain	1	1,0
Tidak Ada	34	35,4
Total	96	100

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer berdasarkan klasifikasi KUPI, yang hanya mengalami KUPI Lokal berjumlah 16 orang (16,7%), hanya mengalami KUPI Sistemik berjumlah 29 orang (30,2%), hanya mengalami KUPI reaksi lain berjumlah 2 orang (2,1%), mengalami KUPI Lokal disertai KUPI Sistemik berjumlah 13 orang (13,5%), mengalami KUPI Lokal disertai KUPI Lain berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami KUPI Lokal disertai KUPI Sistemik dan Lain berjumlah 1 orang (1,0%), dan tidak mengalami KUPI berjumlah 34 orang (35,4%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KUPI Lokal

KUPI Lokal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bengkak lokasi penyuntikan	2	2,1
Nyeri Lokal	4	4,2
Kemerahan Lokal	1	1,0
Bengkak dan Nyeri	9	9,4

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan hanya KUPI Lokal yang mengalami bengkak pada

lokasi penyuntikan berjumlah 2 orang (2,1%), mengalami nyeri lokal berjumlah 4 orang (4,2%), mengalami kemerahan lokal berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak dan nyeri berjumlah 9 orang (9,4%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KIPI Sistemik

KIPI Sistemik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demam	5	5,2
Nyeri Otot	7	7,3
Lemas	2	2,1
Sakit Kepala	3	3,1
Demam dan Lemas	4	4,2
Nyeri Otot dan Lemas	3	3,1
Demam dan Sakit Kepala	1	1,0
Demam, Nyeri Otot, Lemas	3	3,1
Demam, Sakit Kepala, Mual	1	1,0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan hanya KIPI Sistemik yang hanya mengalami demam berjumlah 5 orang (5,2%), hanya mengalami nyeri otot berjumlah 7 orang (7,3%), hanya mengalami lemas berjumlah 2 orang (2,1%), hanya mengalami sakit kepala berjumlah 3 orang (3,1%). Responden yang mengalami demam disertai lemas berjumlah 4 orang (4,2%), mengalami nyeri otot disertai lemas berjumlah 3 orang (3,1%), mengalami demam disertai sakit kepala berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami demam disertai nyeri otot dan lemas berjumlah 3 orang (3,1%), mengalami demam disertai sakit kepala dan mual berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KIPI Reaksi Lain

KIPI Reaksi Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kebas	2	2,1

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan hanya KIPI Lain yang mengalami kebas berjumlah 2 orang (2,1%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KIPI Lokal & Sistemik

KIPI Lokal & Sistemik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bengkak dan Nyeri Otot	1	1,0
Nyeri Lokal, Nyeri Otot, Lemas	1	1,0
Nyeri Lokal, Demam, Nyeri Otot, Lemas	1	1,0
Bengkak, Nyeri Lokal, Demam	1	1,0
Bengkak dan Sakit Kepala	1	1,0
Nyeri Lokal, Demam, Lemas	1	1,0
Nyeri Lokal dan Lemas	1	1,0
Nyeri Lokal, Demam, Nyeri Otot	1	1,0
Bengkak dan Demam	1	1,0
Bengkak, Nyeri Lokal, Demam, Nyeri Otot	1	1,0
Bengkak, Nyeri Lokal, Nyeri Otot	1	1,0
Bengkak, Nyeri Lokal, Nyeri Otot, Sakit Kepala, Lemas	1	1,0
Nyeri Lokal dan Nyeri Otot	1	1,0

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan yang mengalami kedua reaksi KIPI Lokal dan Sistemik adalah yang mengalami bengkak dan

nyeri otot berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal disertai nyeri otot dan lemas berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal disertai demam, nyeri otot, dan lemas berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak disertai nyeri lokal dan demam berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak dan sakit kepala berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal disertai demam dan lemas berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal dan lemas berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal disertai demam dan nyeri otot berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak dan demam berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak disertai nyeri lokal, demam, dan nyeri otot berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak disertai nyeri lokal dan nyeri otot berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami bengkak disertai nyeri lokal, nyeri otot, sakit kepala, dan lemas berjumlah 1 orang (1,0%), mengalami nyeri lokal dan nyeri otot berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KIPI Lokal dan Lain

KIPI Reaksi Lokal dan Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kemerahan Lokal dan Kebas	1	1,0

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan yang mengalami reaksi KIPI Lokal dan Lain adalah yang mengalami kemerahan lokal disertai kebas berjumlah 1 orang (1,0%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan KIPI Lokal, Sistemik dan Lain

KIPI Reaksi Lokal, Sistemik dan Lain	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Nyeri Lokal, Demam, Nyeri Otot, Lemas, Mual, Sesak Napas	1	1,0

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa distribusi jumlah responden berdasarkan yang mengalami reaksi KIPI Lokal, Sistemik dan Lain adalah yang mengalami nyeri lokal disertai demam, nyeri otot, lemas, mual, dan sesak napas berjumlah 1 orang (1,0%).

DISKUSI

Penelitian ini menggunakan konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer sebagai responden. Penilaian responden dilakukan saat waktu observasi pasca vaksin setelah melakukan wawancara dan observasi gejala berdasarkan hitungan waktu menit, jam dan hari. Waktu penelitian yang singkat dan jumlah sampel yang terbatas menjadi keterbatasan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini hanya valid pada sampel yang diukur selama waktu penelitian di Puskesmas Namorambe.

Keunggulan dalam penelitian ini merupakan penelitian terbaru mengenai proporsi dan karakteristik KIPI yang belum pernah dilakukan sebelumnya pada vaksin COVID-19 jenis Pfizer, pemilihan seluruh responden memenuhi kriteria sampel penelitian, dilakukan pemantauan / observasi lanjutan selama 3 hari pasca

imunisasi, data yang diambil valid dari keterangan responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 96 orang responden, didapatkan bahwa responden yang mendapatkan imunisasi dengan vaksin jenis Pfizer melaporkan mengalami gejala KIPI yaitu sebanyak 62 orang (64,6%) dan sebanyak 34 orang (35,4%) melaporkan tidak mengalami gejala KIPI. Proporsi KIPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Namorambe adalah sebesar 64,58%. Hal ini menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden mengalami KIPI. Penelitian yang dilakukan oleh ⁷ pada karyawan Rumah Sakit di RSUD Kota Yogyakarta menunjukkan 54,5% dari seluruh responden mengalami KIPI. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hanung dkk, 2020) pada tenaga kesehatan di Surakarta dengan hasil mayoritas responden berdasarkan kejadian KIPI setelah vaksin COVID-19 adalah tidak ada sebanyak 85 responden (89,5%). Banyak faktor yang dapat menimbulkan KIPI pada konsumen seperti daya tahan dan kondisi tubuh, ko-insiden dan faktor-faktor lain yang tidak dapat ditentukan secara pasti. Seiring dengan cakupan imunisasi yang tinggi, maka penggunaan vaksin juga meningkat sehingga reaksi vaksinasi yang tidak diinginkan juga meningkat ¹. Perbedaan hasil dimungkinkan karena KIPI tidak selalu memiliki hubungan sebab-akibat dengan penggunaan vaksin tetapi dapat dipengaruhi oleh kesalahan prosedur, ko-insiden, reaksi kecemasan, jumlah responden atau hubungan kausal yang tidak dapat ditentukan. Menurut peneliti, merupakan hal yang wajar apabila

terjadi KIPI dikarenakan multifaktor yang dapat menyebabkan KIPI dan ini merupakan suatu jenis vaksin baru yang perlu dilakukan pemantauan lebih jauh dan evaluasi dalam menganalisis efek yang bisa ditimbulkan pasca imunisasi, keamanan dan efektifitas proteksi dari infeksi COVID-19.

Karakteristik KIPI Lokal pada vaksin COVID-19 jenis Pfizer dalam penelitian ini adalah mayoritas mengalami gejala bengkak pada lokasi penyuntikan disertai nyeri lokal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁷ didapatkan responden yang mengalami KIPI Lokal adalah mayoritas mengalami gejala nyeri lokal sebanyak 243 orang (42,5%) yang disusul dengan gejala kemerahan lokal dan bengkak pada lokasi penyuntikan. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ⁹ didapatkan mayoritas responden yang mengalami KIPI Lokal adalah gejala bengkak pada lokasi penyuntikan sebanyak 15 orang (17,4%). Reaksi lokal yang dapat terjadi pasca vaksin COVID-19 berupa reaksi nyeri lokal, kemerahan, bengkak pada tempat suntikan ¹⁰. Reaksi suntikan dan cara penyuntikan yang dilakukan oleh petugas vaksin di lapangan dapat mempengaruhi kondisi ini serta kondisi yang ditemukan oleh peneliti di lapangan adalah banyaknya konsumen yang takut saat disuntik sehingga otot dari lengan kaku sehingga bisa menimbulkan nyeri lokal.

Karakteristik KIPI Sistemik pada vaksin COVID-19 jenis Pfizer dalam penelitian ini adalah mayoritas mengalami nyeri otot kemudian disusul dengan demam dan lemas. Adapun hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁹ yang mendapatkan mayoritas responden mengalami gejala nyeri otot pada bagian penyuntikan dan disusul dengan demam pada hari ke-1 pasca vaksin. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁷ yang mendapatkan mayoritas responden mengalami gejala pusing sebanyak 65 orang (11,4%) yang merupakan kategori KIPI Sistemik dalam penelitian ini. Dilansir dari ¹¹ melaporkan bahwa efek samping sistemik terbanyak yang timbul dari penggunaan vaksin COVID-19 jenis Pfizer adalah demam, nyeri otot, lemas, dan sakit kepala. Efek samping sistemik yang dapat terjadi pasca vaksinasi vaksin COVID-19 dapat berupa sakit kepala, kelelahan, kedinginan dan menggigil, diare, demam, artralgia, mialgia, dan mual ¹². Menurut peneliti, perbedaan hasil dapat terjadi dikarenakan beberapa hal seperti perbedaan jumlah sampel yang dilakukan, faktor lingkungan, pekerjaan, dan kondisi tubuh individu seperti memiliki riwayat penyakit, dehidrasi dan faktor lainnya yang tidak dapat ditentukan secara pasti saat dilakukan vaksinasi.

Karakteristik KIPI Reaksi Lain pada vaksin COVID-19 jenis Pfizer dalam

penelitian ini adalah mengalami kebas dan juga didapatkan gejala sesak napas yang disertai KIPI Lokal yaitu kemerahan lokal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁸ yang mendapatkan adanya kondisi KIPI berupa sesak napas. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh ⁹ mendapatkan gejala berkurangnya fungsi mata pada reaksi lain dari KIPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer. Secara umum, efek yang timbul dapat beragam yang biasanya ringan dan sementara, tidak selalu ada serta dipengaruhi pada kondisi tubuh seseorang dan KIPI Reaksi Lain sangat bervariasi yang pada beberapa kasus. Kondisi sesak napas perlu di waspadai dalam pemantauan reaksi anafilaktik pasca imunisasi ¹³. Peneliti mendapatkan bahwa konsumen yang mengalami kebas pasca imunisasi sebelumnya pernah mengeluhkan keluhan tersebut sebelum melakukan vaksin serta dapat dipengaruhi juga karena faktor usia yang sudah lansia dan keluhan tersebut didapatkan bersifat sementara. Pada konsumen yang mengalami sesak napas, setelah di observasi didapatkan memiliki riwayat penyakit asma yang terkontrol dan hal ini terjadi pada malam hari pasca imunisasi dan bersifat sementara sehingga tidak dapat ditentukan apakah sesak napas yang terjadi merupakan KIPI dari Vaksin COVID-19 jenis Pfizer atau sebagai kekambuhan dari asma yang diderita.

Pada penelitian ini didapatkan pula konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer yang mengalami kombinasi dari klasifikasi KUPI Lokal, Sistemik dan Reaksi Lain. Menurut peneliti, penjelasan mengenai hal ini tidak dapat ditentukan secara pasti dan membutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan lengkap dikarenakan KUPI dipengaruhi oleh banyak multifaktor. Saat divaksinasi, imunitas tubuh akan mengenali dan merespon untuk memberikan pertahanan yang spesifik terhadap infeksi tersebut. Respon tubuh berbeda-beda dan dapat mengindikasikan efek vaksin bekerja dalam tubuh dan bukan berarti juga bahwa vaksin tidak bekerja dalam tubuh jika tidak mengalami KUPI.

Pada penelitian ini didapatkan pula konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer yang mengalami kombinasi dari klasifikasi KUPI Lokal, Sistemik dan Reaksi Lain. Dilansir dari CDC tahun 2022, bahwa reaksi setelah mendapatkan vaksin COVID-19 dapat bervariasi dari orang ke orang. Kebanyakan orang dalam uji klinis hanya mengalami efek samping ringan, dan beberapa dari mereka tidak memiliki efek samping sama sekali. Vaksinasi sebagai proteksi dari infeksi COVID-19 yang parah, terlepas dari memiliki efek samping setelah vaksinasi atau tidak¹⁴. Efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan vaksin COVID-19 jenis Pfizer dapat berupa nyeri lokal, kemerahan, atau bengkak di tempat

suntikan, dan/atau kelelahan, sakit kepala, nyeri otot, kedinginan, demam, atau mual di seluruh tubuh. Jika efek samping ini terjadi, akan hilang dalam beberapa hari. Beberapa efek samping serius dapat terjadi seperti reaksi anafilaktik, tetapi jarang terjadi¹⁵.

Menurut peneliti, penjelasan mengenai bervariasinya KUPI yang terjadi pada masyarakat tidak dapat ditentukan secara pasti dan membutuhkan penelitian yang lebih lanjut dan lengkap dikarenakan KUPI dipengaruhi oleh multifaktor. Saat divaksinasi, imunitas tubuh akan mengenali dan merespon untuk memberikan pertahanan yang spesifik terhadap infeksi tersebut. Respon tubuh berbeda-beda dan dapat mengindikasikan efek vaksin bekerja dalam tubuh dan bukan berarti juga bahwa vaksin tidak bekerja dalam tubuh jika tidak mengalami KUPI.

Pemerintah berupaya memberikan yang terbaik untuk masyarakat sehingga pemerintah hanya menyediakan vaksin COVID-19 yang terbukti aman dan lolos uji klinis yang sudah mendapatkan *Emergency Use of Authorization* (EUA) dari BPOM¹². Tidak ada vaksin yang 100% aman dan tanpa risiko. Vaksin yang digunakan dalam program vaksinasi COVID-19 masih termasuk vaksin baru sehingga perlu surveilan aktif maupun pasif secara khusus dalam menilai keamanannya¹⁰. Setiap vaksin COVID-19 mempunyai keunggulan dan kelemahan, baik dalam efektifitas,

keamanan dan penyimpanan¹⁶. Pada penelitian ini, KIPI yang terjadi masih dalam kategori ringan dan tidak berbahaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian proporsi dan karakteristik kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) vaksin COVID-19 di Puskesmas Namorambe tahun 2021-2022, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a) Nilai Proporsi KIPI Vaksin COVID-19 jenis Pfizer pada masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Namorambe adalah sebesar 64,58% dimana jumlah responden konsumen vaksin COVID-19 jenis Pfizer ada mengalami KIPI yang berjumlah 62 orang (64,6%), sedangkan yang tidak mengalami KIPI berjumlah 34 orang (35,4%).
- b) Karakteristik KIPI pada responden bervariasi, ada yang mengalami KIPI Lokal dengan mayoritas gejala bengkak dan nyeri lokal, KIPI Sistemik dengan mayoritas gejala nyeri otot, KIPI Lain dengan mayoritas gejala kebas, dan bahkan mengalami kombinasi dari klasifikasi KIPI tersebut dengan mayoritas mengalami gejala KIPI Lokal disertai KIPI Sistemik.

Karakteristik KIPI pada responden bervariasi, ada yang mengalami KIPI Lokal dengan mayoritas gejala bengkak dan nyeri lokal, KIPI Sistemik dengan mayoritas gejala nyeri otot, KIPI Lain dengan mayoritas gejala

kebas, dan bahkan mengalami kombinasi dari klasifikasi KIPI tersebut dengan mayoritas mengalami gejala KIPI Lokal disertai KIPI Sistemik.

DAFTAR REFERENSI

1. Kemenkes RI. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MenKes/413/2020 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *MenKes/413/2020*. 2020;2019:1-207.
2. KEMKES. Infeksi Emerging Covid-19 Kemkes.
3. WHO. WHO COVID-19 Dashboard. 2021.
4. Pemprov Sumut. Perkembangan Kasus Covid-19 di Prov Sumut. 31 Juli 2021.
5. Pusdiknakes KRI. Buku Ajar Kesehatan Ibu dan Anak. Published online 2014.
6. Dahlan MS. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. *Sari Pediatr*. 2017;2(1):2.
7. Basuki AR, Mayasari G, Handayani E. Gambaran Kipi (Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi) Pada Karyawan Rumah Sakit Yang Mendapatkan Imunisasi Dengan Vaksin Sinovac Di RSUD Kota Yogyakarta. *Maj Farm*. 2022;18(1):30-36.
doi:10.22146/farmaseutik.v18i1.71908
8. Hanung E. Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020 Jurnal Ilmiah Kesehatan 2020. *J Ilm Kesehat*. 2020;19(Mei):33-42.
9. Sri Rezeki S Hadinegoro. Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). 2021;15(4):1-29.
10. Koesnoe S. Teknis Pelaksanaan Vaksin

- Covid dan Antisipasi KIPI. *Perhimpunan Dr Spes Penyakit Dalam Indones*.
Published online 2021:1-65.
11. Kemenkes. Question (Faq)
Pelaksanaan Vaksinasi Covid-. 2020.
Published online 2021:1-16.
 12. CDC. *Pfizer-BioNTech COVID-19 Vaccine (Also Known as COMIRNATY) Overview and Safety*.; 2022.
 13. Kemenkes RI Dirjen P2P. Keputusan
Direktur Jenderal Pencegahan dan
Pengendalian Penyakit Nomor
Hk.02.02/4/1/2021 tentang Petunjuk
Teknis Pelaksanaan Vaksinasi dalam
Rangka Penanggulangan Pandemi
Corona Virus Disease 2019 (COVID-
19). *Kementeri Kesehatan RI*.
2020;4247608(021):114.
 14. Rengganis I. Vaksinasi COVID-19.
Kemenkes RI. Published online 2021:1-
40
 15. Katella K. Comparing the COVID-19
Vaccines: How Are They
Different?[https://www.yalemedicine.org/
news/covid-19-vaccine-
comparison#:~:text=Possible side effects](https://www.yalemedicine.org/news/covid-19-vaccine-comparison#:~:text=Possible side effects)
 16. Rengganis I. Vaksinasi COVID-19.
Kemenkes RI. Published online 2021:1-
40.
https://vaksin.kemkes.go.id/#/detail_data